

PUBLIKASI MANUSCRIP

**THE CORRELATION BETWEEN USING OF EXTERNA GENITALIA CLEANSER
LIQUID AND VAGINOSIS CASE OF OF GRADE TEENAGER GIRL
OF SMKN 1 SAMARINDA**

**HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN CAIRAN PEMBERSIH GENITALIA EKSTERNA
DENGAN KEJADIAN VAGINOSIS PADA REMAJA PUTRI KELAS XI
DI SMKN 1 SAMARINDA TAHUN 2014**

SKRIPSI



DI AJUKAN OLEH:

Helmi Yatun

NIM:1311308230778

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH

SAMARINDA

2015

**Hubungan antara Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna
dengan Kejadian Vaginosis pada Remaja Putri Kelas XI
di SMKN 1 Samarinda Tahun 2014**

Helmi Yatun¹, Nunung Herlina², Siti Khoiroh M.³

INTISARI

Latar Belakang: Masalah kesehatan reproduksi remaja kurang mendapat perhatian karena umur terlalu muda, masih dalam status pendidikan sehingga seolah-olah bebas dari kemungkinan menghadapi masalah yang berkaitan dengan organ reproduksi (Manuaba, 2009)".

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan antara penggunaan cairan pembersih genitalia Eksterna dengan kejadian vaginosis pada remaja putri kelas XI di SMK Negeri 9 Samarinda tahun 2014.

Metode Penelitian: Penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif analitik menggunakan *Cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *statified random sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 74 responden, sedangkan instrumen penelitian data menggunakan kuesioner, pada analisa bivariat menggunakan *Chi Square*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian didapatkan remaja putri di SMK Negeri 1 Samarinda menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 41 responden (55,4%), sedangkan remaja putri yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 33 orang (44,6%). Remaja putri yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 36 responden (48,6%), sedangkan responden yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 38 responden (51,4%). Uji *Chie Square* diperoleh hasil *p value* 0,168 (*p value* $>0,05$), maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna dengan kejadian vaginosis pada remaja putri kelas XI di SMK Negeri 1 Samarinda tahun 2014.

Kesimpulan: Dari semua remaja putri di SMK Negeri 1 Samarinda yang sebagian besar menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna dan sebagian besar remaja putri tidak mengalami kejadian vaginosis.

Kata Kunci: *Remaja, Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna, Kejadian Vaginosis*

¹Mahasiswa Program Studi S1 keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

²Dosen Program Studi S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

³Dosen Program Studi S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

**The Correlation between Using of Externa Genitalia Cleanser Liquid and Vaginosis
Case of Grade Teenager Girl
of SMKN 1 Samarinda Year 2014**

Helmi Yatun¹Nunung Herlina², Siti Khoiroh M.³

ABSTRACT

Background: The reproduction issue of teenager got less attention because of several factor. Young age and were still in educational age made them think they can be free from the possibility of having reproduction issue (Manuaba 2009).

The purpose: to know the correlation between the using of externa genitalia cleanser liquid ad vaginosis case of second grade teenager girl of SMKN 1 Samarinda

Method: Non-experimental research with analytic descriptive method that used cross sectional. The sampling technique was stratified random sampling, the total amount of sample was 74 respondents. Meanwhile, the research instrument was using questionnaire, in bivariat analysis using Chi Square.

Results: The result showed that the teenager girl in SMKN 1 Samarinda who using externa genitalia cleanser liquid were 41 respondents (55,4%) and who did not use cleanser liquid were 33 respondents (44,6%). The teenager girl who had vaginosis case were 36 respondents (48,6%) meanwhile respondents who did not had a vaginosis case were 38 respondents (51,4%). The result of Chi Square test showed the p value of 0,252 (p value > 0,05), therefore, Ho was accepted, meaning that there was no correlation between the using of externa genitalia cleanser liquid and vaginosis case of second grade teenager girl of SMKN 1 Samarinda year 2014.

Conclusion: Almost all of teenager girl in SMKN 1 Samarinda was using externa genitalia cleanser liqiud and had no case of vaginosis.

Keywords: Teenager, the using of externa genitalia cleanser liquid, vaginosis case.

¹Undergraduate Student of Nursing, STIKES Muhammadiyah Samarinda

² Lecturer of Strata 1 Nursing Study Program of STIKES Muhammadiyah Samarinda

³ Lecturer of Strata 1 Nursing Study Program of STIKES Muhammadiyah Samarinda

PENDAHULUAN

Wanita rentan dengan gangguan reproduksi karena organ reproduksi wanita berhubungan langsung dengan dunia luar melalui liang senggama, rongga ruang rahim, saluran telur atau tuba Fallopii yang bermuara di dalam perut ibu. Hubungan langsung ini mengakibatkan infeksi pada bagian luarnya berkelanjutan dapat berjalan menuju ruang perut dalam bentuk infeksi selaput dinding perut atau peritonitis (Manuaba, 2009).

Dalam keadaan normal vagina mempunyai aroma yang khas, tetapi jika ada infeksi atau keputihan yang tidak normal dapat menimbulkan aroma yang mengganggu, seperti aroma yang tidak sedap, menyengat dan amis yang disebabkan jamur, bakteri atau kuman lainnya (Junita, 2009).

Diketahui bahwa sistem pertahanan organ reproduksi wanita cukup baik yaitu dimulai dari sistem asam basanya, pertahanan lain dengan pengeluaran lendir yang selalu mengalir kearah luar menyebabkan bakteri dibuang dalam bentuk menstruasi. Sekalipun demikian pertahanan ini masih cukup lemah sehingga infeksi tidak dapat dibendung dan dapat menjalar ke segala arah menimbulkan infeksi yang menahun dengan berbagai keluhan. Salah satu keluhan klinis dari infeksi atau keadaan abnormal alat kelamin adalah vaginosis bakterial atau *gardnerella* (Manuaba, 2009).

Prevalensi dari vaginosis bakteri dan distribusi bentuk tipenya bervariasi diantara populasi dunia. Beberapa penelitian melaporkan bahwa prevalensi vaginosis bakteri tinggi diantara populasi penduduk Afrika, Afro-Amerika dan Afro-karibia. Penelitian pada wanita Asia di India dan Indonesia melaporkan bahwa prevalensi vaginosis bakteri sekitar 32% (Ocviyanti, et al. 2010). Pada tahun 2005 di Jakarta prevalensi infeksi saluran reproduksi yang terjadi yaitu candidiasis 6,7%, tricomoniasis 5,4% dan bacterial vaginosis 5,1%. Menurut data tahun 2007

di Indonesia prevalensi infeksi saluran reproduksi sebagai berikut bakterial vaginosis 53% serta vaginal kandidiasis 3%. Tahun 2008 prevalensi infeksi saluran reproduksi pada remaja putri dan wanita dewasa yang disebabkan oleh bakterial vaginosis sebesar 46%, candida albicans 29% dan tricomoniasis 12%. Infeksi bakteri sekalipun hanya vagina "vaginosis bakterial" harus disembuhkan karena akan dapat menimbulkan infeksi langsung pada bayi dan infeksi setelah persalinan (Manuaba, 2007). Strategi pencegahan dibutuhkan untuk mengurangi insiden vaginosis bakteri. Identifikasi faktor risiko merupakan upaya kewaspadaan penting.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Amerika mengungkapkan lebih dari 20 juta perempuan Amerika menggunakan cairan pembersih vagina secara rutin. Sekitar 37% perempuan Amerika yang berusia 15-44 tahun menggunakan cairan pembersih vagina secara teratur sebagian dari perempuan yang menggunakan cairan pembersih kedalam vagina secara teratur seminggu sekali. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di Indonesia pernah menggunakan cairan pembersih vagina yang telah menjadi bagian dari *personal hygiene* mereka yang dilakukan secara rutin. Bahkan yang biasa digunakan adalah (51%) sabun dan (18%) pembersih cair dengan berbagai merek (Septian, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 5 Mei 2014 dengan memberikan beberapa pertanyaan yang diberikan kepada 9 siswi SMK Negeri 1 Samarinda ternyata siswi tersebut menggunakan cairan pembersih vagina, penggunaan cairan pembersih vagina saat menstruasi dan tidak pernah mendapatkan informasi tentang keuntungan dan kerugian menggunakan cairan pembersih vagina. 6 siswi selalu menggunakan cairan pembersih untuk membersihkan genitalia luar dan 3 orang sering menggunakan cairan pembersih genitalia vagina saat adanya bau tidak sedap. Berdasarkan

studi pendahuluan ulang pada tanggal 9 Juni 2014 kepada 10 remaja putri, 7 diantaranya pernah mengalami gejala vaginosis yaitu gatal pada area genitalia, rasa terbakar, kemerahan dan adanya keputihan yang berbau.

Alasan peneliti tertarik mengambil judul "Hubungan antara penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna dengan kejadian vaginosis pada remaja putri kelas XI SMKN 1 Samarinda" ini adalah keingintahuan peneliti tentang adanya penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna dengan kejadian vaginosis pada remaja putri kelas XI di SMKN 1 Samarinda.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna dengan kejadian vaginosis.
2. Tujuan khusus
 - a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja putri kelas XI di SMK Negeri 1 Samarinda.
 - b. Mengidentifikasi penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna pada remaja putri kelas XI di SMK Negeri 1 Samarinda.
 - c. Mengidentifikasi kejadian vaginosis pada remaja putri kelas XI di SMK Negeri 1 Samarinda.
 - d. Menganalisis hubungan antara penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna dengan kejadian vaginosis pada remaja putri kelas XI di SMK Negeri 1 Samarinda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Pengambilan sampel dengan cara *stratified random sampling* yaitu Pengambilan sampel dengan cara, apabila suatu populasi terdiri dari unit yang mempunyai karakteristik yang

berbeda-beda. Alasan menggunakan Populasi dalam penelitian ini adalah subyek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi pada penelitian ini remaja putri kelas XI di SMKN 1 Samarinda. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah 292 dan mendapatkan sampel penelitian sebanyak 74 responden (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2015 dengan lokasi penelitian SMKN 1 Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan Usia responden sekarang, informasi kesehatan reproduksi dan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi (vaginosis).

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Usia:		
14-16 Tahun	38	51,4%
17-21 Tahun	36	48,6%
Informasi:		
Pernah	62	83,8%
Tidak pernah	12	16,2%
Sumber Informasi:		
Media massa	13	17,6 %
Media elektronik	24	32,4%
Tenaga kesehatan	13	17,6%
Teman sebaya	12	16,2%
Tidak ada	12	16,2%

Sumber: Data primer 2014

1) Usia

Dari tabel 4.1 Dari hasil karakteristik responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berusia 14-16 tahun sebanyak 38 responden (51,4%) dan yang berusia 17-21 tahun sebanyak 36 responden (48,6%).

2) Informasi

Karakteristik responden berdasarkan informasi yang pernah mendapatkan informasi sebanyak 62 responden (83,8%) dan yang tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 12 responden (16,2%)

3) Sumber Informasi

Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi, yang mendapat informasi dari media massa sebanyak 13 responden (17,6%), media elektronik sebanyak 24 responden (32,4%), tenaga kesehatan sebanyak 13 responden (17,6%), teman sebaya sebanyak 12 responden (16,2%) dan sebanyak 12 responden (16,2%) tidak pernah mendapatkan informasi.

b. Variabel Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna

Tabel 4.2

Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Responden Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna

Penggunaan Cairan pembersih	F	%
Menggunakan	41	55,4%
Tidak menggunakan	33	44,6%
Jumlah	74	100

Sumber: Data Primer 2014

Dari tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa responden yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 41 responden (55,4%) dan yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 33 responden (44,6%).

c. Variabel Kejadian Vaginosis

Tabel 4.3

Analisis Univariat Distribusi Frekuensi Responden Kejadian Vaginosis

Kejadian Vaginosis	F	%
Terjadi	36	48,6 %
Tidak terjadi	38	51,4%
Jumlah	74	100

Sumber: Data Primer 2014

Dari tabel 4.3. diperoleh hasil responden yang terlibat dalam penelitian ini, terdapat yang mengalami kejadian vaginosis 36 responden (48,6%) dan

sebanyak 38 responden (51,4%) yang tidak mengalami kejadian vaginosis.

d. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dan Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna

Tabel 4.4

Tabulasi Silang Karakteristik Responden dan Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna

Karakteristik Responden	Menggunakan		Tidak menggunakan		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Usia:						
14-16 tahun	23	60,5	15	39,5	38	100
17-21 tahun	18	50,0	18	50,0	36	100
Total	41	55,4	33	44,6	74	100
Informasi:						
Pernah	35	56,5	27	43,5	62	100
Tidak pernah	6	50,0	6	50,0	12	100
Total	41	55,4	33	44,6	74	100
Sumber Informasi:						
Media massa	6	46,2	7	53,8		100
Media elektronik	16	66,7	8	33,3	13	100
Tenaga kesehatan	8	61,5	5	38,5	24	100
Teman sebaya	5	41,7	7	58,3	13	100
Tidak ada	6	50,0	6	50,0	12	100
Total	41	55,4	33	44,6	74	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 74 responden yang lebih banyak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna yaitu responden yang berusia 14-16 tahun, dimana dari 38 responden yang berusia 17-21 tahun, yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 23 responden (60,5%) dan yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 15 responden (39,5%), dari 36 responden yang berusia 18 tahun yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 18 responden (50,0%) dan yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna 18 responden (50,0%). Berdasarkan informasi, responden yang lebih banyak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna yaitu responden yang pernah mendapatkan informasi, dimana dari 62 yang pernah mendapatkan informasi, yang menggunakan cairan pembersih

genitalia eksterna sebanyak 35 responden (56,5%) dan yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 27 responden (43,5%), dari 12 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi, yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 6 responden (50,0%) dan yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 6 responden (50,0%). Berdasarkan sumber informasi, responden yang lebih banyak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna yaitu responden yang memperoleh informasi dari media elektronik, dimana dari 24 responden yang memperoleh informasi dari media elektronik, yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 16 responden (66,7%) dan yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 8 responden (33,3%), dari 13 responden yang memperoleh informasi dari media massa, yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 6 responden (46,2%) dan yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 7 responden (53,8%), dari 13 responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 8 responden (61,5%) dan yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 5 responden (38,5%), dari 12 responden yang memperoleh informasi dari teman sebaya, yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 5 responden (41,7%) dan yang tidak menggunakan cairan genitalia eksterna pembersih sebanyak 7 responden (58,3%), dari 12 responden yang tidak pernah memperoleh informasi, yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 6 responden (50,0%) dan yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 6 responden (50,0%).

e. Tabulasi Silang Karakteristik Responden dan Kejadian Vaginosis

Tabel 4.5

Tabulasi Silang Karakteristik Responden dan Kejadian Vaginosis

Karakteristik Responden	Terjadi		Tidak Terjadi		Total	
	F	%	F	%	F	%
Usia:						
14-16 tahun	15	39,5	23	60,5	38	100
17-21 tahun	21	58,3	15	41,7	36	100
Total	36	48,6	38	51,4	74	100
Informasi:						
Pernah	30	48,4	32	51,6	62	100
Tidak pernah	6	50,0	6	50,0	12	100
Total	36	48,6	12	51,4	74	100
Sumber Informasi:						
Media massa	9	69,2	4	30,8	13	100
Media elektronik	8	33,3	16	66,7	24	100
Tenaga kesehatan	6	46,2	7	53,8	13	100
Teman sebaya	7	58,3	5	41,7	12	100
Tidak ada	6	50,0	6	50,0	12	100
Total	36	48,6	38	51,4	74	100

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 74 responden yang lebih banyak tidak mengalami kejadian vaginosis yaitu responden yang berusia 14-16 tahun, dimana dari 38 responden yang berusia 14-16 tahun, yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 23 responden (60,5%) dan yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 15 responden (39,5%), dari 36 responden yang berusia 18 tahun yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 15 responden (41,7%) dan yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 21 responden (58,3%). Berdasarkan informasi, responden yang lebih banyak mengalami kejadian vaginosis yaitu responden yang pernah mendapatkan informasi, dimana dari 62 responden (83,8%) yang pernah mendapatkan informasi, yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 32 responden (51,6%) dan yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 30 responden (48,4%), dari 12 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi, yang tidak

mengalami kejadian vaginosis sebanyak 6 responden (50,0%) dan yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 6 responden (50,0%). Berdasarkan sumber informasi, responden yang lebih banyak mengalami kejadian vaginosis yaitu responden yang memperoleh informasi dari media massa, dimana dari 13 responden yang memperoleh informasi dari media massa, yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 9 responden (69,2%) dan yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 4 responden (30,8%), dari 24 responden yang memperoleh informasi dari media elektronik, yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 8 responden (33,3%) dan yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 16 responden (66,7%), dari 13 responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 6 responden (46,2%) dan yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 7 responden (53,8%), dari 12 responden yang memperoleh informasi dari teman sebaya, yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 7 responden (58,3%) dan yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 5 responden (41,7%), dari 12 responden yang tidak pernah memperoleh informasi, yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 6 responden (50,0%) dan responden yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 6 responden (50,0%).

2. Analisa Bivariat

Analisa ini merupakan hasil analisa hubungan antara variabel penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna dengan kejadian vaginosis pada remaja putri pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hubungan antara Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna dengan Kejadian Vaginosis pada Remaja Putri Kelas XI di SMKN 1 Samarinda Tahun 2014

Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna	Kejadian Vaginosis				Jumlah	p Value
	Terjadi		Tidak terjadi			
	N	%	N	%	N	%
Menggunakan	17	41,5	24	58,5	41	100
Tidak menggunakan	19	57,6	14	42,2	33	100
Total	36	48,6	38	51,4	74	100

Sumber : Data Primer 2014

Analisa bivariat pada tabel 4.5 menggunakan menggunakan uji *Chi square* dengan tingkat kesalahan (alpha) 0,05, hasil *p value* yang didapatkan tidak signifikan (0,252) yang berarti *p value* > 0,05, maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel penggunaan cairan genitalia eksterna dengan variabel kejadian vaginosis pada remaja putri kelas XI SMK Negeri 1 Samarinda tahun 2014.

Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 0,522 yang menunjukkan bahwa mereka yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna 0,522 kali menderita vaginosis dibandingkan dengan yang tidak rutin menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna. Nilai (*CI* 95%=0,206-1,32) menunjukkan bahwa penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna bersifat netral dan tidak berperan sebagai faktor risiko kejadian vaginosis.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari umur paling banyak yaitu 14-16 tahun sebanyak 38 orang (51,4%), hal ini terjadi karena responden adalah siswi tahun ajaran 2013 dan kelas XI yang sewajarnya masih berusia antara 14-16 tahun (remaja tengah).

Masa remaja merupakan suatu periode dalam lingkaran kehidupan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Perubahan biologis, psikologis, lingkungan, sosial dan hukum yang mempengaruhi awal dan akhir masa remaja.

Menurut perkembangannya, masa remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu: masa remaja dini (10-13 tahun), masa remaja tengah (13-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun) (Rudolph, 2006).

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dan orang yang belum tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan, 2010).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 74 responden, dapat diasumsikan bahwa usia mempengaruhi penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna dikarenakan semakin meningkatnya usia remaja, maka semakin meningkatnya keinginan remaja untuk mencoba, maka dari itu sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang kejadian vaginosis di usia remaja, karena pada usia muda lebih mudah dalam menerima informasi di bandingkan pada orang usia lanjut.

2) Informasi

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari informasi, proporsi tertinggi dari informasi yang paling banyak pernah mendapatkan informasi

sebanyak 62 responden (83,8%). Jumlah siswi yang pernah mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan yang tidak pernah mendapatkan informasi, hal itu karena mereka pernah mendapatkan informasi pentingnya memelihara organ intim.

Menurut Notoatmodjo (2003) dengan memberikan informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut.

Selanjutnya dengan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hasil atau perubahan perilaku dengan cara ini memakan waktu lama, tetapi perubahan yang dicapai akan bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri (bukan karena paksaan). Hal ini menjadi rujukan bahwa pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi bila dilakukan sejak anak duduk di bangku sekolah dasar.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 74 responden, proporsi terbanyak dari informasi yaitu pernah mendapatkan informasi sebanyak 62 responden (83,8) dan yang terendah tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 12 responden (16,2%). Responden lebih mudah mendapatkan Informasi dari teman-teman sebaya khususnya dalam penggunaan cairan pembersih genitalia

eksterna, karena biasanya informasi yang disampaikan dari teman sebaya lebih mudah diterima dan mudahnya mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi dari media sosial dan buku-buku kesehatan lainnya.

Maka dari itu, pentingnya penyampaian informasi yang tepat melalui penyuluhan khususnya tentang kesehatan reproduksi, baik dari tim kesehatan, puskesmas dan lembaga lainnya yang bekerja sama dengan SMK Negeri 1 Samarinda.

3) Sumber informasi

Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari sumber informasi, proporsi tertinggi dari sumber informasi yang paling banyak dari media elektronik sebanyak 24 responden (33,8%).

Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Media merupakan sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan yang bertujuan agar seseorang yang membaca, melihat ataupun mendengar tahu akan sesuatu yang nanti akan dapat menambahkan pengetahuan seseorang. Media massa tradisional adalah media massa dengan otoritas dan memiliki organisasi yang jelas sebagai media massa. Secara tradisional media massa digolongkan sebagai berikut: surat kabar, majalah, televisi, film (layar lebar), Media massa modern seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi dan sosial budaya, telah berkembang media-media lain yang kemudian dikelompokkan kedalam media massa seperti internet dan telepon seluler yang sangat berpengaruh dalam penyampaian informasi.

Informasi tentang kesehatan reproduksi di rumah mungkin sering disampaikan orang tua karena orang

tua merupakan guru pertama yang akan memberikan informasi, contoh ataupun tindakan yang nyata dalam peningkatan perilaku kesehatan serta informasi yang disampaikan guru disekolah maupun dari petugas kesehatan yang menyampaikan materi melalui penyuluhan ataupun melalui mata pelajaran yang disampaikan kepada responden. Pemberian informasi secara mendalam sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman remaja tentang kejadian vaginosis pada remaja putri.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 74 responden, sumber informasi mempengaruhi penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna, proporsi tertinggi sumber informasi yaitu dari media elektronik sebanyak 24 responden (32,4) karena iklan dimedia elektronik menawarkan berbagai merk yang tidak sesuai dengan usia remaja, dimana iklan tersebut dapat menggiurkan para remaja putri untuk menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna, maka dari itu, pentingnya memanfaatkan organisasi kesehatan yang ada di sekolah yaitu bekerja sama dengan Puskesmas dan lembaga kesehatan lainnya untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat pada remaja putri.

b. Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar remaja putri menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna, dari 74 responden, remaja putri yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 41 responden (55,4%) dan remaja putri yang tidak menggunakan sebanyak 33 responden (44,6%).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryandari dan Rufaida (2010), yang

menunjukkan bahwa dari 154 responden, yang menggunakan sabun pembersih kewanitaan yaitu sebanyak 60 responden (39,0%) hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja putri yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Triyani dan Ardiani (2013) yang menunjukkan bahwa dari 154 responden, yang memakai pembersih vagina yaitu sebanyak 82 responden (60,7%), hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja putri yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna.

Penggunaan cairan pembersih vagina adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan membersihkan liang vagina dengan menyemprotkan cairan ke vagina yang banyak dijual bebas. Bahan yang digunakan sebagian besar adalah bahan komersial yang mengandung zat asam, *bakteriostatik antimikrobia* dan surfaktan lemah dengan berbagai kombinasi (Pribakti, 2012).

Penggunaan sabun pembersih adalah tindakan yang dapat mengganggu ekosistem di vagina sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap serta infeksi (Septian, 2009). Pembersih vagina adalah surfaktan yang digunakan untuk mencuci dan membersihkan, bekerja dengan bantuan air (Lita, 2006).

Banyak perempuan Indonesia membersihkan vagina mereka dengan cairan pembersih (antiseptic) agar terbebas dari bakteri penyebab keputihan. Mereka berfikir vagina yang kesat adalah vagina yang sehat, hal tersebut justru membunuh bakteri *laktobacilus* yang berguna untuk menjaga derajat keasaman vagina, kandungan antiseptik yang ada pada sabun itu dapat mempermudah kuman dan bakteri masuk kedalam liang vagina. Antiseptik yang ada pada sabun pembersih gunanya untuk

membunuh dan melawan bakteri dari kuman penyakit (Sudarsono, 2009).

Didalam vagina sebenarnya bukan tempat steril, terdapat berbagai macam flora normal di dalam vagina membantu menjaga keasaman pH vagina, pada keadaan yang optimal pH vagina seharusnya antara 3,4-5,5, flora normal ini bisa terganggu. Misalnya karena pemakaian antiseptik untuk daerah vagina bagian dalam. Keseimbangan ini mengakibatkan tumbuhnya jamur dan kuman-kuman yang lain, adanya flora normal dibutuhkan untuk menekan tumbuhan yang lain. Apabila keasaman dalam vagina berubah maka kuman lain dengan mudah akan tumbuh mengakibatkan terjadinya infeksi menyebabkan keputihan, berbau, gatal, dan menimbulkan ketidaknyamanan (Sugi, 2004).

Penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal (pengetahuan dan sikap) dan faktor eksternal (lingkungan manusia, benda dan geografis).

Hasil menggambarkan siswi di SMK Negeri 1 Samarinda yang kebanyakan lebih cenderung menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna, fenomena yang terjadi dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi siswi dalam penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna seperti pengetahuan dan lingkungan.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 74 responden, dimana penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna lebih banyak yang menggunakan karena responden merasa lebih nyaman dan bersih setelah membersihkan area vagina dengan menggunakan cairan pembersih.

Maka dari itu, pendidikan kesehatan tentang kesehatan

reproduksi yang tepat sangat penting dilakukan pada remaja putri di SMK Negeri 1 Samarinda agar mereka mengetahui kesehatan tentang reproduksi.

c. Kejadian Vaginosis

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar remaja putri tidak mengalami kejadian vaginosis. Dari 74 responden remaja putri yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 38 responden (51,4%) dan remaja putri yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 36 responden (48,6%).

Bakterial vaginosis adalah salah satu infeksi vagina yang paling umum di antara usia produktif. Penyakit yang sering dianggap hanya infeksi karena memiliki gejala yang sangat umum dengan infeksi biasa (Burhani, 2012).

Vaginosis bakterialis merupakan hasil perubahan mayor vagina dari predominasi *Laktobasilus* menjadi campuran predominan bakteri anaerobik. Organisme tersebut dapat meningkatkan pH vagina 5 sampai 6,0. *Vaginitis*, berdasarkan definisi adalah inflamasi vagina. *Vaginosis bakterial* merupakan kondisi yang kompleks yang menyebabkan perubahan dalam keseimbangan ekologis flora vagina. Laktobasili pelindungi vagina berkurang dan diganti dengan flora anaerob campuran termasuk spesies *gardnerella vaginalis* dan bakteri anaerob, seperti *mycoplasma hominis*, *Bacteroides* dan *mobiluncus* (Andrews, 2010).

Menurut Keane et al.(1997) dan Taylor-Robinson serta Hay (1997) dalam Varney, dkk (2007) menyatakan vaginosis dipengaruhi oleh faktor berikut, yang mengubah pH vagina yaitu: Penggunaan sabun, *shower gel* dan bahan tambahan untuk mandi, penggunaan *douche*, perubahan hormonal selama siklus haid, faktor genetik, semen residual setelah hubungan seksual setelah hubungan seksual tanpa pengaman.

Menurut Septian (2009) kebiasaan menjaga kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan. Keringat

membuat tubuh lembab, terutama pada organ seksual dan reproduksi yang tertutup, bakteri mudah berkembang biak hingga menimbulkan bau dan penyakit, oleh karena itu pentingnya mencegah vaginosis antara lain dengan cara: mandi dua kali sehari, mencuci tangan setiap kali sebelum dan sesudah buang air kecil dan buang air besar, mencuci bagian-bagian luar organ-organ seksual dengan air terutama selesai buang air kecil dan besar. mengganti celana dalam minimal dua kali sehari, hindari celana ketat karena dapat menyebabkan permukaan organ reproduksi mudah berkeringat, sebaiknya kenakan pakaian dalam yang terbuat dari bahan katun karena dapat menyerap keringat dengan baik, anjurkan untuk mencukur/merapikan rambut kemaluan, jika tidak berpotensi ditumbuhi sejenis jamur atau kutu yang dapat menimbulkan gatal. Pada saat menstruasi, pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terkena infeksi karena itu kebersihan wilayah kewanitaan harus lebih dijaga karena kuman masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. Mengganti pembalut secara teratur 3 sampai 4 kali sehari atau setelah buang air kecil dan mandi untuk menghindari pertumbuhan bakteri, sebaiknya pilih pembalut yang lembut, dapat menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang menyebabkan alergi (misalnya parfum atau Gel) dan dapat melekat dengan baik pada pakaian dalam.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ernawati (2010), yang menunjukkan bahwa 51 responden, mengalami kejadian vaginosis yaitu sebanyak 33 responden (64,7%) rutin menggunakan antiseptik, dalam membersihkan genitalia baik setelah BAB, BAK, dan berhubungan seksual, dengan menggunakan sabun dengan lama pembersihan lebih dari 30 detik dan 18 responden (35,3%) tidak rutin menggunakan antiseptik, hal ini menunjukkan bahwa banyak yang

menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 74 responden, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti banyak remaja putri yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 38 responden dan dari 36 responden yang mengalami kejadian vaginosis, peneliti berasumsi bahwa remaja putri yang tidak mengalami kejadian vaginosis dikarenakan remaja putri menjaga organ reproduksi dengan baik yaitu rutin mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari dan mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan area vagina, sedangkan yang mengalami kejadian vaginosis karena penggunaan celana dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, mengganti pembalut saat penuh saja, sering menggunakan dan tidak mencuci tangan sebelum membersihkan area vagina.

d. Tabulasi Silang Usia ditinjau dari Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar remaja menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna. Dari 74 responden remaja yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 41 responden (55,4%) dan remaja yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 33 responden (44,6%).

Menurut Septian (2009) Penggunaan sabun pembersih adalah tindakan yang dapat mengganggu ekosistem di vagina sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap serta infeksi.

Menurut Septian (2009) ada dua faktor yang menyebabkan remaja putri menggunakan cairan pembersih genitalia yaitu faktor internal (pengetahuan) dan faktor eksternal (lingkungan fisik, lingkungan geografis dan lingkungan benda).

Dari 41 responden yang berusia 14-16 tahun menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 23 responden

(31,1%), 15 responden tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna, sedangkan dari 36 responden berusia 17-21 tahun menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 18 responden (24,3) dan tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 18 responden (24,3%).

Berdasarkan penelitian Patrician (2010), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri untuk penggunaan cairan pembersih berbeda-beda, hal ini dapat mempengaruhi remaja putri dalam menggunakan atau tidak menggunakan cairan pembersih genitalia. Penggunaan cairan pembersih genitalia dapat dipengaruhi oleh usia remaja yang berkisar 16-18 tahun, selain itu remaja putri masih dalam jenjang SMA, dimana jenjang tersebut belum ada mengenai pendidikan reproduksi wanita.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada responden sebanyak 74 responden, dari hasil penelitian banyak remaja putri yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna, dari 74 responden yang terlibat dalam penelitian ini, yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 41 responden dan 33 responden tidak menggunakan cairan pembersih, sehingga asumsi adalah bahwa usia mempengaruhi penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna, dari remaja putri yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna adalah remaja usia 14-16 tahun yaitu 23 siswa, hal ini dikarenakan pengaruh media yang semakin canggih dan berkembang, sehingga menarik minat remaja putri dalam menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna. Remaja putri yang lebih banyak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna adalah remaja putri yang berusia 14-16 tahun sebanyak 23 responden dan remaja putri yang berusia 17-21 tahun sebanyak 18 responden, dikarenakan remaja putri yang berusia 14-16 tahun cenderung memperhatikan penampilan dan lebih mudah mengambil informasi yang didapat

tanpa memikirkan dan menganalisis dampaknya, maka dari itu sangat penting untuk memberikan informasi yang tepat tentang penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna.

e. Tabulasi Silang Sumber Informasi ditinjau dari Penggunaan Cairan Pembersih Genitalia Eksterna

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar remaja putri memperoleh informasi dari media elektronik. Dari 74 responden remaja putri yang mendapatkan informasi dari media elektronik sebanyak 24 responden (33,8%).

Menurut Notoatmojo (2005) sumber informasi merupakan sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan yang bertujuan agar seseorang yang membaca, melihat ataupun mendengar tahu akan sesuatu yang nanti akan dapat menambahkan pengetahuan seseorang.

Berdasarkan penelitian Patrician (2010) alasan remaja putri menggunakan cairan pembersih dari lingkungan, dimana lingkungan yaitu dari orang tua dan teman menggunakan cairan pembersih, sehingga remaja putri tersebut terpengaruh untuk menggunakannya, adanya dukungan dari media yang mempromosikan produk-produk tersebut, sehingga remaja putri terpengaruh untuk menggunakannya.

Dari 62 responden yang mendapatkan informasi sumber, responden yang mendapatkan informasi dari media elektronik yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 16 responden (66,7), menurut asumsi peneliti hal ini karena iklan di media elektronik menawarkan berbagai produk yang dapat menggiurkan para remaja putri untuk menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna, maka dari itu, pentingnya memanfaatkan organisasi kesehatan yang ada di sekolah yaitu bekerja sama dengan Puskesmas dan lembaga kesehatan lainnya untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat pada remaja putri.

f. Tabulasi Silang Usia ditinjau dari Kejadian Vaginosis

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian remaja putri tidak mengalami kejadian vaginosis, dari 74 responden tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 38 responden (51,4%) dan yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 36 responden (48,6%).

Menurut Sembiring (2012), remaja pada tahap menengah dengan rentang usia 15-16 tahun ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri dan labil. Perilaku yang kurang baik ini juga biasa dikarenakan remaja putri lebih mementingkan penampilan, seperti halnya penggunaan celana ketat/jeans dalam kuesioner dimana rata-rata responden menjawab sering menggunakannya. Penggunaan celana jeans tidak dianjurkan karena pori-porinya sangat rapat yang menyebabkan sirkulasi udara disekitar organ intim tidak dapat bergerak leluasa.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tulus (2012), kejadian vaginosis bisa dikarenakan sistem pengairan dilingkungan yang tidak bersih, seperti fasilitas toilet yang ditemui disekolah, dimana keadaan kamar kecil atau toilet khususnya untuk wanita kurang memadai. Air yang digunakan untuk membersihkan daerah kewanitaan selesai menggunakan toilet tertampung dalam satu wadah bak besar. Sedangkan, untuk membersihkan daerah kewanitaan seharusnya menggunakan air bersih yang mengalir dari keran.

Dari 38 responden berusia 14-16 tahun yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 23 responden (60,5%) dan responden yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 15 responden (39,5%), sedangkan dari responden yang berusia 17-21 tahun yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 15 responden (41,7%) dan yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 21 responden (58,3%).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 74 responden. Remaja yang lebih banyak mengalami kejadian vaginosis adalah remaja yang berusia 17-21 tahun

sebanyak 21 responden, hal ini dikarenakan usia tersebut mudah menerima informasi dengan baik tanpa menganalisis dampaknya, ada faktor lain yang mempengaruhi kejadian vaginosis yaitu penggunaan air di kamar kecil yang kurang bersih dan tidak mengalir, penggunaan celana jeans yang ketat serta tidak mengganti celana dalam ketika lembab, sehingga menjadi pemicu terjadinya vaginosis.

g. Tabulasi Silang Sumber Informasi ditinjau dari Kejadian Vaginosis

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian remaja putri tidak mengalami kejadian vaginosis, dari 74 responden tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 38 responden (51,4%) dan yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 36 responden (48,6%).

Menurut Kumalasari dan Andhyantoro (2012), pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja ke arah beresiko.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tulus (2012) sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dapat diperoleh dari orang tua dari, media, tenaga kesehatan dan teman yang mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang vaginosis bakterial. Meskipun memiliki pengetahuan baik tentang kejadian vaginosis bakterial, akan tetap mengalami kejadian vaginosis bakterial yang diakibatkan perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ genitalia. Selain itu, remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang kejadian vaginosis bakterial dikarenakan fasilitas yang memadai seperti tersedianya fasilitas internet (WiFi) gratis dilingkungan sekolah maupun ditempat umum yang membuat remaja putri dapat dengan bebas mengakses sumber informasi dan telah mendapatkan materi tentang sistem reproduksi di bangku sekolah.

Dari 62 responden yang mendapatkan informasi, responden yang

memperoleh informasi dari media elektronik sebanyak 24 responden, yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 8 responden (33,3%) dan yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 16 responden (66,7%), dari 13 responden yang memperoleh informasi dari media massa, yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 9 responden (69,2%) dan yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 4 responden (30,8%), dari 13 responden yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 6 responden (46,2%) dan yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 7 responden (53,8%), dari 12 responden yang memperoleh informasi dari teman sebaya, yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 7 responden (58,3%) dan yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 5 responden (41,7%), dari 12 responden yang tidak pernah memperoleh informasi, yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 6 responden (50,0%) dan responden yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 6 responden (50,0%).

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 74 responden, banyak remaja putri yang tidak mengalami kejadian vaginosis, dari 74 responden yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 38 responden dan 36 responden mengalami kejadian vaginosis. Peneliti berasumsi bahwa remaja yang mengalami kejadian vaginosis dikarenakan pengetahuan yang kurang, informasi yang didapatkan tidak di saring secara baik. Remaja yang lebih banyak mengalami kejadian vaginosis adalah remaja yang mrndapatkan informasi dari media massa sebanyak 9 responden, dikarenakan remaja yang memperoleh informasi dari media massa mudah mempengaruhi remaja dalam pengambilan keputusan meskipun kebenaran dalam media massa tidak dapat disaring secara benar.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan analisa dengan uji statistik *chi square* didapatkan hasil bahwa remaja putri yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 41 responden, didapatkan 17 responden mengalami kejadian vaginosis dan 24 responden tidak mengalami kejadian vaginosis, sedangkan remaja putri yang tidak menggunakan cairan pembersih sebanyak 33 responden, didapatkan 19 responden mengalami kejadian vaginosis dan 14 responden tidak mengalami kejadian vaginosis, dengan hasil *p value* 0,252 yaitu lebih besar dari 0,05 yang artinya ada faktor lain yang menyebabkan remaja putri mengalami kejadian vaginosis selain penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna misalnya dari pengetahuan, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mengganti celana dalam dan lain-lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2010), yang berjudul "faktor determinan terjadinya vaginosis bakterial pada wanita usia subur di Kota Makassar", bahwa hasil analisis statistik diperoleh nilai signifikan (*p value*) sebesar 0,110 sehingga lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan H_0 gagal ditolak, sehingga disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan antiseptik dengan kejadian vaginosis bakterial, hal ini disebabkan banyak faktor lain yang berpengaruh kepada remaja putri untuk kejadian vaginosis.

Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 1,9 yang menunjukkan bahwa mereka yang menggunakan antiseptik secara rutin memiliki peluang 1,9 kali menderita vaginosis dibandingkan dengan yang tidak rutin menggunakan antiseptik. Nilai *CI Interval* diperoleh 0,86-4,22 menunjukkan bahwa penggunaan antiseptik bersifat netral dan tidak berperan sebagai faktor risiko kejadian vaginosis bakterial.

Seseorang memiliki peluang lebih besar menderita vaginosis bakteri bila melakukan irigasi vagina atau seringkali

membersihkan vagina dengan sabun atau produk lain (*Department of Health New York State*, 2006). Hasil penelitian Alice et al (2012) mengemukakan bahwa terdapat peningkatan 9,3% wanita dari BV negatif menjadi positif setelah satu bulan pemasangan IUD. Kebersihan tangan adalah hal yang sangat penting untuk mencegah penyebaran infeksi. Mencuci tangan merupakan salah satu praktik *hygiene* yang penting untuk mencegah terjadinya infeksi termasuk pada organ genitalia (vagina). Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Penelitian terhadap faktor risiko yang berhubungan dengan vaginosis bakteri telah dilakukan di beberapa negara.

Peneliti berasumsi bahwa banyaknya remaja putri yang tidak mengalami kejadian vaginosis pada remaja putri bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan siswa tentang kejadian vaginosis, kebiasaan mencuci tangan sebelum dan setelah buang air, mencuci tangan setelah melakukan aktivitas, kebiasaan mengganti celana dalam setidaknya minimal 2 kali sehari dan lain-lain, meskipun banyak remaja putri yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna, tidak menutup kemungkinan bahwa remaja putri akan semakin ingin tahu tentang kesehatan reproduksi. Apalagi banyaknya penawaran berbagai iklan dimedia yang menawarkan berbagai produk dan pengaruh dari teman sebaya yang mempengaruhi penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna.

Demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan cairan pembersih genitalia

eksterna tidak memiliki hubungan atau pengaruh yang cukup kuat terhadap kejadian vaginosis pada remaja putri, karena adanya faktor lain yang mempengaruhi kejadian vaginosis pada remaja putri yaitu penggunaan air kamar kecil kurang bersih, penggantian celana dalam kurang dari 2 kali sehari walaupun demikian sangat penting bagi remaja putri untuk memperhatikan dan memelihara kesehatan reproduksi, apalagi saat ini kemajuan teknologi semakin canggih, banyak informasi kesehatan reproduksi yang mudah diakses remaja putri.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Karakteristik responden

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia remaja putri kelas XI di SMK Negeri 1 Samarinda yang proporsi usia tertinggi yaitu umur 14-16 tahun sebanyak 38 responden (51,4%) dan proporsi terendah yaitu umur 17-21 tahun sebanyak 36 responden (48,8%).
- b. Karakteristik responden berdasarkan informasi yang diperoleh remaja putri kelas XI di SMK Negeri 1 Samarinda yang proporsi tertinggi yaitu pernah mendapatkan informasi sebanyak 62 responden (83,3%) dan yang tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 12 responden (16,2%).
- c. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi remaja putri kelas XI di SMK Negeri 1 Samarinda yang proporsi tertinggi yaitu responden yang memperoleh informasi dari media elektronik sebanyak 25 responden (33,8%) dan terendah dari teman sebaya sebanyak 12 responden (16,2%).

2. Penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna sebagian besar adalah menggunakan, dimana remaja putri sebanyak 41 responden (55,4%) menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna dan remaja putri yang tidak menggunakan cairan

pembersih genitalia eksterna sebanyak 33 orang (44,6%), hal ini berarti bahwa sebagian besar remaja putri kurang mampu memelihara kesehatan reproduksi.

3. Kejadian vaginosis pada remaja putri sebanyak 36 responden (48,6%) yang mengalami kejadian vaginosis, sedangkan responden yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 38 responden (51,4%).
4. Hasil penelitian ini Ho diterima yang artinya tidak ada hubungan antara penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna dengan kejadian vaginosis pada remaja putri dengan $\alpha=0,252 (>0,05)$.

Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar remaja putri menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna yaitu yang menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna yang tidak banyak mengalami kejadian vaginosis, dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan yang kiranya dalam bermanfaat.

1. Bagi Remaja Putri

Diharapkan remaja putri di SMK Negeri 1 Samarinda remaja putri mampu menanggulangi dan mencegah sedini mungkin tentang vaginosis, jika vaginosis sulit di sembuhkan maka segera ke tim kesehatan untuk mencegah komplikasi vaginosis.

2. Bagi Institusi Pendidikan keperawatan

Pentingnya menyiapkan tenaga keperawatan untuk menjadi penyuluh kesehatan, khususnya dampak penggunaan cairan pembersih genitalia eksterna terhadap kejadian vaginosis.

3. Bagi Puskesmas

Pentingnya penyampaian informasi melalui penyuluhan khususnya tentang kesehatan reproduksi, baik dari tim kesehatan, puskesmas dan lembaga lainnya yang

bekerja sama dengan SMK Negeri 1 Samarinda

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk membuat penelitian yang melibatkan faktor-faktor lain yang berpengaruh pada kejadian vaginosis pada remaja putri "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Vaginosis pada Remaja Putri".

DAFTAR PUSTAKA

Andrews, G.. (2010). *Buku ajar kesehatan reproduksi wanita edisi 2*. Jakarta: EGC

Burhani, F.. (2012). *Buku pintar miss V cara cerdas merawat organ intim wanita*. Yogyakarta:Araska

Ernawati. (2012). Faktor determinan terjadinya vaginosis bacterial pada wanita usia subur di Kota Makassar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Univeraitas Hasanuddin. Volume 05/Nomor 01/Edisi 2012

Junita. (2009). *Kesehatan vagina*, <http://www.dechacare.com>, diakses 21 Mei 2014).

Lita. (2006). *Kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta:EGC

Manuaba, dkk. (2007). *Pengantar kuliah obstetri*. Jakarta: EGC.

Manuaba, dkk. (2009). *Memahami kesehatan reproduksi wanita edisi 6*. Jakarta: EGC.

Notoatmodjo, S.. (2003). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

_____ (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nursalam. (2003). *Konsep dan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

_____ (2010). *Konsep dan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Octaviyanti, D.. (2010). *Keputihan pada wanita hamil*. Last update <http://www.medicastro.com>, diakses 21 Mei 2014).

Patrician A.. (2010). Hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan penggunaan cairan pembersih pada remaja putri di SMA Negeri Glenmore Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi: Jurnal Ilmiah Kesehatan 05/Nomor 01/Edisi 02 Mei 2010

Pribakti, N.. (2012). *Tips dan trik merawat organ intim*. Jakarta: Sagung Seto

Rudolph, dkk. (2006). *Buku ajar pediatrik rudolph edisi 20. vol.1*. Jakarta: EGC

- Septian. (2009). *Cara merawat organ intim dengan baik dan benar*. <http://ti-an.co.acc>. Diakses tanggal 21 Mei 2014
- Sembiring T. (2012). *Peran zinkum terhadap pertumbuhan anak*. Jurnal Sari 11 (4): 244-249.
- Sudarsono. (2009). Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugi. (2004). Pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman belajar dan ketersediaan media terhadap kemampuan guru menggunakan media. Tesis, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryandari, D & Rufaida Z. (2010). Hubungan pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan pada wanita usia subur (Wus) di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit-Volume 05/Nomor 01/Edisi Februari 2013
- Triyani, S & Ardiani S.. (2013). Hubungan pemakaian pembersih Vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan-Volume 04/Nomor 01/Edisi Juni 2013
- Tulus,C.. (2012). Hubungan pengetahuan dan perilaku dengan terjadinya Vaginosis Bakterial pada remaja putri kelas XI di SMA Kristen 1 Tomohon. Jurnal Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. Volume 04/nomor 02/ Edisi 2012
- Varney, dkk. (2007). *Buku ajar asuhan kebidanan*. EGC:Jakarta
- Wawan, A & Dewi M. (2010). *Teori dan pengukuran: Pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nusa Medika